

# ETOS KERJA ORANG JAWA DI KECAMATAN MAKASSAR

**Muh. Sofyan Hidayatullah**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri  
Makassar  
email: sofyanpattajali@gmail.com

## Abstra ct

*This study aims to find out: knowing how the spirit, enthusiasm, and support of Javanese work in the Sub-district of Makassar, knowing how the Javanese interact with local communities in Makassar Sub-district, and knowing how Javanese develop work and business strategies in Makassar Sub-District. In this study used a type of qualitative research that was analyzed and written descriptively. The technique of data collection is done by using the method of observation, interviews, and documentation by involving as many as 10 informants. Based on the results of the study showed that: (1) the spirit, enthusiasm, and work support of Javanese people in the Makassar sub-district were the work spirit believed by the Javanese namely unyielding and abstinence and upholding honesty and having the principle of not working certainly not eating then spirit hard work and also supported by adequate transportation. (2) the Javanese interaction the researcher divides into three parts, namely in the social, work and marital relationships where in the Javanese relations that are intertwined with the local community are classified as harmonious between the two, but in relations in the work there is still a little conflict, and also some of them have had kinship. (3) As for the Javanese work and business strategies that he has built, that is, each individual has a different work strategy depending on the individual.*

**Keywords:** Work ethic, Javanese, and local community

## Abstra k

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: mengetahui bagaimana spirit, semangat, dan dukungan kerja orang Jawa di Kecamatan Makassar, mengetahui bagaimana interaksi orang Jawa terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Makassar, dan mengetahui bagaimana orang Jawa membangun strategi-strategi kerja dan usaha di Kecamatan Makassar. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 10 orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) spirit, semangat, dan dukungan kerja orang Jawa di kecamatan Makassar adalah spirit kerja yang diyakini oleh orang Jawa yaitu pantang menyerah dan pantang gengsi serta menjunjung tinggi kejujuran dan punya prinsip apabila tidak bekerja pasti tidak makan kemudian semangat kerja yang keras dan juga didukung oleh adanya alat transportasi yang memadai. (2) interaksi orang Jawa peneliti membagi atas tiga

bagian, yakni pada ranah sosial, hubungan kerja dan perkawinan yang di mana pada hubungan orang Jawa yang terjalin terhadap masyarakat lokal tergolong harmonis di antara keduanya, namun saja pada hubungan dalam pekerjaan tetap terjadi sedikit konflik, serta juga beberapa diantaranya telah ada yang menjalin kekerabatan. (3) adapun strategi kerja dan usaha dari orang Jawa yang telah dibangunnya yaitu pada masing-masing individu mempunyai strategi kerja yang berbeda-beda tergantung pada individunya masing-masing.

**Kata Kunci:** Etos kerja, orang Jawa, dan masyarakat local

## A. Pendahuluan

Transmigrasi adalah peristiwa perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke wilayah pulau lain yang penduduknya masih jarang atau belum ada penduduknya sama sekali. Program transmigrasi ini biasanya diatur dan didanai oleh pemerintah kepada warga yang umumnya golongan menengah ke bawah dengan program yang diikuti adalah transmigrasi umum. Sesampainya di tempat transmigrasi, para transmigran akan diberikan sebidang tanah, rumah sederhana dan perangkat lain untuk menunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru. (Nasution, 2014; Palilati et al., 2015; Putri et al., 2017)

Adapun tujuan transmigrasi ialah untuk meratakan persebaran penduduk di seluruh wilayah Indonesia, untuk pertahanan dan keamanan/pertahanan keamanan lokal nasional. Dan juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memberikan kesempatan merubah nasib. Dalam hubungan ini, transmigrasi akan membantu dan merangsang peningkatan pembangunan di daerah-daerah yang relatif masih terbelakang, sehingga menjamin adanya keserasian dalam laju pertumbuhan antar daerah.

Pada sisi yang lain, Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki beberapa pulau-pulau besar, yang salah satunya adalah pulau Jawa yang juga merupakan salah satu pulau besar yang ada di Indonesia, selain pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Luas wilayah pulau Jawa yaitu sekitar kurang lebih sepanjang 1100 kilometer dan rata-rata selebar 120

kilometer dan terletak antara derajat garis lintang selatan ke-5 dan ke-8, dengan 132,187 kilometer persegi. Selain itu, pulau Jawa juga merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih 64% atau 96 juta orang hidup di pulau Jawa dengan penduduk kebanyakan ialah orang Jawa. Walaupun begitu, Pulau Jawa juga mempunyai penduduk dari beberapa orang selain Jawa seperti, orang Sunda, Batak, Banjar, Melayu bahkan ada juga yang berasal orang atau etnis Tionghoa. (Asnidar, 2007; Santoso and Harsono, 2014)

Masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah memiliki keanekaragaman orang bangsa. Dengan sendirinya memiliki latar belakang budaya, bahasa, ras, dan agama yang berbeda pula dan masing-masing orang bangsa memelihara serta menjaga nilai-nilai budaya agar tetap berlaku, walaupun dari waktu ke waktu mengalami perkembangan era globalisasi dengan masuknya nilai-nilai baru, sehingga nilai-nilai budaya mengalami pergeseran dan perubahan dalam rangka kemajuan pembangunan khususnya pada orang Jawa, dalam hal ini perubahan sikap dan pola perilaku, sebagai potensi diri untuk melangsungkan serta meningkatkan kehidupan pada masyarakat setempat.

Karena penduduknya yang begitu padat, secara otomatis membuat tempat tinggal dan pembagian tanah untuk diolah semakin berkurang, serta minimnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut mengharuskan sebagian dari penduduk yang ada di pulau Jawa untuk merantau ke pulau-pulau lainnya seperti Sulawesi, Sumatera, Kalimantan dan pulau-pulau lainnya yang berada di luar pulau Jawa. Khususnya pada pulau Sulawesi yang

salah satunya tepat berada di kecamatan Makassar, kota Makassar sebagaimana lokasi fokus pada penelitian ini.

Kedatangan orang Jawa yang berada di Kecamatan Makassar ini sejak awal, mereka langsung mencari ide untuk melansungkan kehidupannya di tanah perantauan mereka di kota Makassar ini. (Ahmadin, 2011). Seperti halnya berjualan makanan ringan seperti siomai, walaupun ada juga di antara mereka yang berprofesi sebagai pedagang tahu, dan lain sebagainya. Adapun juga yang hanya menggunakan jasa mereka untuk keperluan penduduk lokal (memperbaiki barang yang rusak), dan masih banyak lagi pekerjaan yang berasal dari ide mereka maupun yang sudah mereka miliki sejak di tanah asalnya. Namun seiring berkembangnya zaman, orang Jawa perantauan yang berada di kecamatan Makassar ini banyak yang membanting stir atau mengganti pekerjaan mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Ada yang sudah membuka usaha dan sukses serta ada pula yang masih dalam kondisi yang sama seperti waktu mereka pertama kali datang di tanah perantauannya ini. Hal ini membuat mereka bisa memberikan perubahan pada hidup mereka untuk menuju ke arah yang lebih baik ke depannya.

Biasanya orang Jawa perantauan tidak hanya melakukan hubungan sosial pada orang secara *geneologi* atau hubungan sedarah saja. Orang Jawa biasanya juga menjalin hubungan kekerabatan yang erat dengan orang sedesanya, sekampung atau satu daerah asal *teritorial* yang sama yang masih menetap di tanah asalnya di pulau Jawa. Oleh sebab itulah, ada sebagian lagi dari kalangan orang Jawa perantauan ini yang sudah

berdomisili cukup lama di Kecamatan Makassar yang memanggil keluarga, kerabat atau sesama orang Jawa yang berbeda lokasi atau desa di tanah Jawa. Baik untuk melanjutkan pendidikannya maupun untuk mencari pekerjaan yang layak dan bisa lebih maju dari sebelumnya.

Berbicara masalah perantauan orang Jawa yang notabenehnya ingin merubah nasibnya menjadi lebih baik, ada hal yang menarik yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada kecamatan Makassar ini, di mana terletak pada etos kerja orang Jawa itu sendiri. Yang dimana pada etos suatu bangsa adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan moral dan gaya estetis dan suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri cara berpikir manusia untuk dapat lebih baik terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. (Buntuan, 2014; Tasmara, 2002)

Etos adalah aspek evaluasi yang bersifat menilai. Pandangan dunia mereka adalah gambaran mereka mengenal kenyataan apa pada konsep mereka tentang alam dan diri masyarakat.

Dari pandangan peneliti, orang Jawa yang menetap di kecamatan Makassar ini terlihat ada perbedaan dengan yang ada pada masyarakat lokal itu sendiri. Peneliti melihat bahwa, cara atau etos kerja yang dilakukan oleh orang Jawa ini terbilang sangat ulet (pekerja keras dan pantang menyerah). Mengapa demikian, karena melalui pengamatan peneliti bahwa orang Jawa ketika berada di kecamatan ini langsung mencari ide-ide untuk memulai nasib barunya, dengan cara mulai dari berjualan secara sederhana hingga menjadi pengusaha. Adapun orang Jawa yang telah sukses menjadi pengusaha di Kecamatan Makassar ini telah ada

yang mempekerjakan masyarakat lokal dalam menjalankan usahanya.

Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai perilaku etos kerja yang dimiliki oleh orang Jawa yang berada di Kecamatan Makassar ini, serta pengaruh yang ditimbulkan oleh orang Jawa ini terhadap masyarakat lokal. Adapun masyarakat lokal yang dimaksud seperti orang Bugis dan orang Makassar, serta suku-suku yang lainnya yang berada di wilayah kecamatan Makassar ini dikarenakan wilayah lokasi pada penelitian terdapat bermacam suku atau yang sering kita dengar dengan istilah heterogen.

Hasil studi kasus atau observasi awal dari peneliti mengungkapkan beberapa contoh kasus yang berada di kelurahan Bara-Barayya Timur ini yang juga masih termasuk ke dalam salah satu wilayah di kecamatan Makassar, yang di mana ada orang Bugis yang berasal dari Kabupaten Enrekang yang berjualan Ayam potong dan ada juga orang Bugis dari Kabupaten lain yang tidak sedikit menjadi pekerja dari orang Jawa yang mendirikan usaha, serta adapula orang Makassar. Oleh karena di Kelurahan Bara-Barayya Timur ini juga terdapat mayoritas masyarakatnya berasal dari Kabupaten Enrekang yang menetap di kota Makassar lalu sebagian besarnya memiliki usaha seperti pedagang ayam potong, maka hal tersebut juga menjadi daya tarik dari penelitian ini karena dari sinilah kita bisa melihat interaksi orang Jawa dengan masyarakat lokal seperti yang telah disebutkan tadi.

Kemudian yang lainnya yaitu dari sini pulalah peneliti akan melihat bagaimana spirit kerja maupun semangat serta dukungan kerja dari orang Jawa itu bisa terbangun. Selain

itu, juga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi kerja orang Jawa dalam membangun usahanya dari dulu saat pertama kali menginjakkan kakinya di Kecamatan Makassar ini sampai sekarang saat sudah menjadi pengusaha pada sebagian orang Jawa di Kecamatan Makassar ini demikianlah sehingga peneliti juga dapat melihat tingkat keberhasilan orang Jawa secara ekonominya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka difokuskan dalam penelitian ini mengenai spirit, semangat, dan dukungan kerja orang Jawa, interaksi orang Jawa terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Makassar serta orang Jawa membangun strategi-strategi kerja dan usaha di Kecamatan Makassar.

## **B. Spirit, Semangat dan Dukungan Kerja Orang Jawa**

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia dan juga kota Makassar adalah ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan atau di mana pusat pemerintahan yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan ini terletak di kota Makassar. Kota Makassar ini terletak antara 119°24'17'38 Bujur Timur dan 5°8'6'19 Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa, dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Adapaun luas wilayah kota Makassar tercatat 175,77 km<sup>2</sup> yang meliputi 14 Kecamatan.

Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada Kecamatan Makassar. yang di mana pada kecamatan Makassar ini terletak jantung kota Makassar atau kecamatan Makassar ini terletak di tengah-tengah kota Makassar. Adapun kecamatan Makassar ini memiliki luas wilayah 2,52 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Makassar ini berbatasan langsung dengan kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Pannakukang. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan kecamatan Bontoala, di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Ujung Pandang, di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Mamajang dan kecamatan Rappocini dan di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pannakukang. (Makassar, 2014)

Kerja merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan guna untuk mencukupi kebutuhan. Bila kerja dipandang hanya merupakan suatu kewajiban, dan hanya untuk mencukupi kebutuhan, beberapa pandangan meragukan tidak adanya semangat atau gairah dalam kerja itu sendiri. Hal itu dihubungkan dengan ungkapan-ungkapan dalam masyarakat Jawa, seperti *alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asal tercapai), kemudian ada juga *ana dina ana upa* (ada hari pasti ada nasi). (Handayani and Novianto, 2004; Haryanto, 2013; Huda, 2017) Ungkapan-ungkapan tersebut di atas memberikan kesan santai, tidak ada kemauan keras, tidak ada gairah kerja pada orang Jawa itu sendiri. Manusia hidup tidak perlu memaksakan diri untuk perlu memaksakan diri untuk bekerja mati-matian, sekuat tenaga. Orang Jawa tidak merasa perlu terlalu memeras tenaga dan pikiran, dengan santai ia

dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Olehnya itu, dalam kalangan orang Jawa dikenal dengan ungkapan *nerima ing pandum* (menerima apa adanya). (Handayani and Novianto, 2004). Dalam artian orang Jawa selalu puas dengan apa yang mereka dapatkan tidak menyimbolkan harapan yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, pandangan ataupun ungkapan-ungkapan di atas tentu memberikan kesan negatif pada spirit dan semangat kerja orang Jawa.

Secara umum, pada dasarnya orang Jawa memiliki falsafah hidup *aja ngaya* (jangan memaksakan diri). Hal ini juga ditulis oleh Darni dalam sebuah penelitiannya yang hampir serupa dengan penelitian ini yakni yang berkaitan dengan etos kerja orang Jawa. Hanya saja penelitian yang Darni lakukan ini hanya berfokus pada orang Jawa yang berada di tanah Jawa saja. falsafah hidup *aja ngaya* ini apabila dikembalikan pada prinsip hidup orang Jawa yakni prinsip rukun dan harmonis mengandung nilai-nilai positif. Namun dengan falsafah *aja ngaya* bukan berarti orang Jawa tidak boleh bekerja keras yang di luar dari batas kewajarannya. *Ngaya* di sini dapat diartikan sebagai upaya yang dipaksakan dan di luar kemampuan yang wajar. *Ngaya* atau bekerja di luar dari batas kewajaran akan menggiringnya untuk berkompetensi dengan tidak sehat atau bahkan menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuannya.

Secara keseluruhan keseluruhan menyiratkan bahwa orang Jawa akan tetap semangat dan bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, hanya saja tidak boleh melampaui dari batas kewajarannya. Jika dikembalikan pada konteksnya, tubuh manusia juga memiliki hak untuk beristirahat dan tidak terustusan bekerja. *Aja ngaya* hanya

merupakan sebuah prinsip pengingat diri bahwa tubuh juga membutuhkan perhatian sama halnya sebuah mesin yang jika digunakan secara terus-menerus akan mencapai titik jenuhnya atau dengan kata lain rusak. *Aja ngaya* di sini juga merupakan sebagai sebuah prinsip hidup yang rukun dan harmonis karena pelakunya tidak disarankan untuk melakukan pekerjaan sebagai kompetensi yang tidak sehat atau bahkan sampai menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya.

Secara tidak langsung bahwa prinsip *aja ngaya* ini melibatkan dua faktor, internal dan eksternal. Di mana pada sisi internalnya sendiri yakni tubuh yang di jaga (tidak dianjurkan memaksakan diri dalam bekerja di luar dari batas kewajaran dan kemampuan dirinya). sebagai contoh, jika setiap individu orang Jawa memiliki target pendapatan perharinya Rp.1.000.000, maka otomatis orang Jawa baru berhenti bekerja ketika targetnya telah tercapai yakni sejuta tiap harinya. Akan tetapi, orang Jawa jika dilihat dari semangatnya yang bekerja dari pagi sampai petang atau bahkan sampai malam namun capaian targetnya belum tercapai yakni sejuta, maka di sinilah prinsip *aja ngaya* etos kerja orang Jawa berlaku. serta faktor eksternalnya yakni kerukunan dan keharmonisan pada sesama manusia, sebab pada prinsip *aja ngaya* juga dianjurkan agar tidak terjadi persaingan baik sesama orang Jawa maupun berbeda suku dalam hal pekerjaan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan terkait dengan spirit kerja orang Jawa dalam menjalankan usaha maupun pekerjaannya. Yang di mana pada spirit ini ialah berada pada ranah keyakinan yang dipegang teguh oleh masing-masing individu maupun tiap

suku atau kelompok. Atau juga sering dikaitkan dengan moto hidup (*aja ngaya*) atau pribahasa atau keyakinan dasar dalam hal pekerjaan atau usaha. Spirit kerja ini seringkali ditemukan pada aspek kebahasaan atau dengan kata lain spirit kerja itu identik dengan kebahasaan. Karena menurut data yang peneliti dapatkan menyatakan bahwa spirit kerja orang Jawa yaitu, tidak mengenal lelah, harus mandiri, semangat yang luar biasa dan yang terpenting adalah kerja yang jujur. Hal ini menjadi perbandingan dengan penelitian Darni yakni lokasi fokus yang berada di kecamatan Makassar, hal artian orang Jawa perantauan.

Juga orang Jawa selalu mengutamakan kejujuran sebab hal utama dari sebuah usaha dan pekerjaan adalah kejujuran. Selain itu, juga orang Jawa mempunyai spirit kerja yang ulet, pekerja keras, pantang gengsi, dan semangat yang luar biasa serta tidak melakukan perbuatan yang haram seperti mencuri. Selain itu, juga ada ungkapan dalam bahasa Jawa *kalo nggrenja pasti mamah* yang berarti jika tidak bekerja pasti tidak makan, ungkapan inilah yang menjadi acuan dari beberapa orang Jawa agar bekerja terus dan pantang menyerah khususnya pada orang Jawa yang berada di Kecamatan Makassar. Sedangkan pada semangat kerjanya dari beberapa pernyataan informan di atas yang terkait dengan semangat kerja orang Jawa yang berada di Kecamatan Makassar ini, menyatakan bahwa dalam hal pekerjaan ataupun usaha orang Jawa di kecamatan Makassar itu bermacam-macam ada yang bersemangat kerja dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti halnya ada yang mengatakan adanya kebutuhan yang harus terpenuhi, tabungan untuk masa depan, capaian target, dan yang

terpenting agar pekerjaan yang dilakukan tidak terasa berat. Dari sinilah kelihatan bahwa orang Jawa itu pekerja keras, tidak akan merasa puas jika tidak melakukan apa-apa khususnya dalam bidang pekerjaan. Olehnya itu, agar supaya pekerjaan yang tergolong keras, maka untuk menutupi kerasnya pekerjaan dan susahnyanya membangun usaha itu orang Jawa harus bersemangat pejuang dan pantang menyerah. Dengan begitunya, pekerjaan yang tadinya susah dan keras bisa dilewati dengan senang hati dan bahkan memunculkan perasaan yang berbeda jika tidak mengerjakannya atau tidak melakukan apa-apa. Inilah faktor penyebab orang Jawa di Kecamatan Makassar ini tidak ada yang pengangguran sebagaimana yang telah dibahas di atas sebelumnya. Namun jika dikembalikan lagi pada falsafah hidup orang Jawa *aja ngaya* yang hanya sebuah pengingat tapi bukan larangan untuk bekerja keras. Selanjutnya yang menjadi dukungan kerja dari Orang Jawa ialah adanya kendaraan karena untuk mempermudah dijalankannya usaha atau pekerjaan jelas harus ada itu seperti motor. Serta lingkungan sekitar juga tak luput dari dukungan kerja atau motivasi orang Jawa dalam menjalankan usaha dan pekerjaannya. Sebab, lingkungan yang tidak mendukung seperti lokasi yang tidak strategis dan berada pada kurangnya orang ini juga menyebabkan pemasukan orang Jawa sedikit, sekalipun semangat kerjanya tinggi. Di samping itu, juga yang menjadi motivasi dalam menjalankan usaha dan pekerjaan adalah keluarga dan tetangga sekitar.

Selanjutnya dari spirit inilah melahirkan adanya semangat kerja yang juga keras sebagaimana yang orang Jawa pegang sebagai spirit

kerja. Kemudian juga faktor pendukung atau yang menjadi dukungan kerja (motivasi) orang Jawa dalam menjalankan kerja dan usahanya adalah lingkungan yang strategis juga prasarana yang berupa kendaraan. Hal tersebut sangat relevan dengan teori yang etos kerja yang dikemukakan oleh Miller dan Sinamo bahwa etos kerja adalah sebuah komitmen terhadap nilai-nilai positif dalam hal ini kejujuran serta pentingnya kerja keras dalam sebuah pekerjaan. Teori ini sangat sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan pada saat peneliti melakukan penelitian.

### **C. Interaksi Orang Jawa terhadap Masyarakat Lokal**

Kedatangan orang Jawa di Kecamatan Makassar tentunya menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara perantau atau pendatang dengan masyarakat lokal. Dari beberapa pernyataan maupun data yang berhasil peneliti dapatkan selama melakukan penelitian, menyimpulkan bahwa pada interaksi sosial yang terjadi di Kecamatan Makassar, terjadi pada ranah sosial yang dalam hal ini tentu pernah terjadi *disasosiatif* (pertentangan), kemudian hubungan pekerjaan yang dalam hal ini berupa *asosiatif* (Kerja sama) juga sedikit menyinggung masalah hubungan perkawinan yang kadangkala terjadi karena kontak sosial di lingkungan sekitar tempat tinggal orang Jawa terkhusus pada orang Jawa yang telah lama berdomisili di kecamatan Makassar.

Berdasarkan beberapa Informan yang peneliti wawancarai di lapangan mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang dimiliki oleh orang Jawa terhadap masyarakat lokal sangat relevan dengan teori yang dikatakan

oleh Sarjono Soekanto mengenai interaksi sosial yang mengatakan bahwa bentuk interaksi sosial secara umum akan mempengaruhi pada bentuk interaksi *asosiatif* (Kerja sama) adapun kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah kerja sama dalam hal menjaga keharmonisan dan ketentraman sesama masyarakat yang menetap di kecamatan Makassar. Adapun *disosiatif* (pertentangan) hal ini terlihat dengan adanya persaingan dalam ranah usaha serta juga konflik yang kadangkala bisa terjadi pada saat kedua pihak antara orang Jawa dan masyarakat lokal tidak dapat mengaturnya dengan baik. Teori tersebut relevan karena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan pada saat peneliti melakukan penelitian.

Interaksi orang Jawa terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Makassar peneliti membagi ke dalam tiga bagian, yaitu dalam ranah sosial, hubungan kerja, dan perkawinan. Dalam ranah interaksi sosial antara orang Jawa dan masyarakat lokal terjadi keharmonisan dan hampir tidak terjadi kesenjangan apapun anggapan orang Jawa terhadap masyarakat lokal itu bahwa masyarakat lokal baik dan ramah atau dalam istilah bahasa Makassar (*sombere'*), dan juga saling tolong menolong. hal ini juga diliputi dengan suasana kebatinan *aja ngaya* dalam hal menjaga keharmonisan dan ketentraman terhadap orang lain. Selanjutnya, selain dari interaksi dalam ranah sosial juga ada hubungan dalam hal pekerjaan ataupun usaha yang dilakukan oleh orang Jawa yaitu di mana pada orang Jawa sudah ada yang beberapa di antaranya telah memperjakan masyarakat lokal sebagai karyawannya, meskipun tak sedikit juga yang masih mempekerjakan

sesamanya orang Jawa. Namun secara keseluruhan bahwa interaksi orang Jawa dan masyarakat lokal tidak terjadi konflik terhadap usaha yang di dirikan oleh orang Jawa di lingkungan rumah tempat orang Jawa menjalankan usahanya. Hanya saja sesekali sebut saja orang Jawa dalam usahanya sering terjadi pemalakan (tempat usahanya berada jauh dari lingkungan rumahnya) dan yang biasa melakukan hal tersebut adalah anak-anak remaja dari masyarakat lokal itu sendiri. Terakhir hubungan interaksi orang Jawa dengan masyarakat dalam hal perkawinan, juga sudah ada beberapa yang berkeluarga dengan masyarakat lokal meskipun domisilinya berada di luar kecamatan Makassar atau bahkan di luar dari kota Makassar. Ini menandakan bahwa adanya hubungan yang sangat harmonis antara orang Jawa dengan masyarakat lokal.

#### **D. Orang Jawa dalam Membangun Strategi Kerja dan Usaha Kerjanya**

Dalam istilah bahasa Jawa yang dikatakan oleh informan saya yang mengatakan bahwa: "*Kalo nggrenja pasti mamah*" yang berarti kalau tidak bekerja pasti tidak makan. Hal inilah yang menjadi acuan sekaligus spirit kerja yang diyakini oleh orang Jawa dan sebagai alasan mengapa orang Jawa itu semangat terus dalam melakukan usaha dan pekerjaannya. Sebab dari makna di atas mengandung arti kalau tidak bekerja apa yang akan kita makan sebab dari bekerja kita akan menghasilkan sesuatu yang bisa kita makan, meskipun hasil yang kita dapatkan berupa uang, uang tersebut akan ditukarkan menjadi sebuah makanan. Olehnya itu, hampir semua orang

Jawa yang melakukan perantauan khususnya di Kecamatan Makassar ini memiliki strategi dalam membangun usaha dan kerjanya.

Dalam hal membangun strategi kerja dan usaha kerjanya orang Jawa itu berbeda-beda, sebab masing-masing individu berbeda cara mengatur itu semua. Ada yang mengatakan tidak boleh dengan mudahnya terpengaruh, tetap semangat dan tidak mudah *down*. Dan juga ada yang mengatakan jika strateginya kerja di Kecamatan Makassar ini untuk menabung dan dijadikan modal untuk usaha Jawa. Dan juga ada yang mengatakan kalau strategi kerja yang dibangunnya itu harus konsisten dan tidak merubah-rubah sita rasa dari hal yang kita dagangkan kepada konsumen karena kalau berubah-ubah pelanggan pasti tidak akan menetap. Dan juga melihat keinginan pelanggan apa yang mereka sukai tidak hanya itu saja sebab pelanggan kadang kala merasa bosan. Juga dalam membangun usaha kerjanya tidak hanya satu melainkan beberapa, semisal usaha rumah makan sampai cemilan-cemilan. Karena beliau tidak ingin hanya dengan satu usaha, karena beliau merasa bahwa jika suatu saat usaha yang satunya meredup makan masih ada usaha yang lainnya yang masih bisa dikembangkan tidak hanya menunggu kebangkrutan menimpa baru ingin mencari sesuatu yang baru yang mulai dari nol. Dengan demikian maka terjawablah rumusan masalah ketiga dari bagaimana cara orang Jawa dalam mengatur strategi kerja dan usahanya. Dengan demikian, maka jelaslah bagaimana tingkat keberhasilan dari orang Jawa yang berada di kecamatan Makassar.

## E. Penutup

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian mengenai etos kerja orang Jawa di kecamatan Makassar peneliti dapat menyimpulkan bahwa: (a) Adapun spirit, semangat, dan dukungan kerja orang Jawa yang berada di Kecamatan Makassar ini adalah di mana pada spirit kerja yang dipegang teguh oleh orang Jawa di kecamatan Makassar baik dalam menjalankan usahanya maupun dalam bekerja, orang Jawa memegang teguh prinsip *aja ngaya* yang mengharuskan agar individu orang Jawa tidak memaksakan dirinya untuk bekerja di luar dari batas kewajarannya, namun bukan berarti orang Jawa tidak boleh mengurungkan semangatnya dalam bekerja, hanya saja tidak diperkenankan untuk memaksakan dirinya. (b) Interaksi orang Jawa terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Makassar peneliti membagi ke dalam tiga bagian, yaitu dalam ranah sosial, hubungan kerja, dan perkawinan. Dalam ranah interaksi sosial antara orang Jawa dan masyarakat lokal terjadi keharmonisan dan hampir tidak terjadi kesenjangan apapun anggapan orang Jawa terhadap masyarakat lokal itu bahwa masyarakat lokal baik dan ramah atau dalam istilah bahasa Makassar (*sombere'*), dan juga saling tolong menolong. hal ini juga diliputi dengan suasana kebatinan *aja ngaya* dalam hal menjaga keharmonisan dan ketentraman terhadap orang lain. Selanjutnya, selain dari interaksi dalam ranah sosial juga ada hubungan dalam hal pekerjaan ataupun usaha yang dilakukan oleh orang Jawa yaitu di mana pada orang Jawa sudah ada yang beberapa di antaranya telah memperjakan masyarakat lokal sebagai karyawannya, meskipun tak sedikit juga yang masih mempekerjakan sesamanya orang Jawa. Namun

secara keseluruhan bahwa interaksi orang Jawa dan masyarakat lokal tidak terjadi konflik terhadap usaha yang di dirikan oleh orang Jawa di lingkungan rumah tempat orang Jawa menjalankan usahanya. Hanya saja sesekali sebut saja orang Jawa dalam usahanya sering terjadi pemalakan (tempat usahanya berada jauh dari lingkungan rumahnya) dan yang biasa melakukan hal tersebut adalah anak-anak remaja dari masyarakat lokal itu sendiri. Terakhir hubungan interaksi orang Jawa dengan masyarakat dalam hal perkawinan, juga sudah ada beberapa yang berkeluarga dengan masyarakat lokal meskipun domisilinya berada di luar kecamatan Makassar atau bahkan di luar dari kota Makassar. Ini menandakan bahwa adanya hubungan yang sangat harmonis antara orang Jawa dengan masyarakat lokal. (c) Cara orang Jawa membangun strategi-strategi kerja dan usaha di Kecamatan Makassar yaitu dengan cara yang berbeda-beda, sebab masing-masing individu berbeda cara mengatur itu semua. Ada yang mengatakan tidak boleh dengan mudahnya terpengaruh, tetap semangat dan tidak mudah *down*. Dan juga ada yang mengatakan jika strateginya kerja di Kecamatan Makassar ini untuk menabung dan dijadikan modal untuk usaha Jawa. Dan juga ada yang mengatakan kalau strategi kerja yang dibangunnya itu harus konsisten dan tidak merubah-rubah sita rasa dari hal yang kita dagangkan kepada konsumen karena kalau berubah-ubah pelanggan pasti tidak akan menetap. Dan juga melihat keinginan pelanggan apa yang mereka sukai tidak hanya itu saja sebab pelanggan kadang kala merasa bosan. Dan yang paling kongkret dalam pemetaan strateginya yang mengatakan bahwa dalam membangun usaha kerja itu

tidak hanya satu melainkan beberapa, semisal usaha rumah makan sampai cemilan-cemilan. Karena jika suatu saat usaha yang satunya meredup masih ada usaha yang lainnya yang masih bisa dikembangkan tidak hanya menunggu kebangkrutan menimpa baru ingin mencari sesuatu yang baru dan mulainya kembali dari nol.

## Referensi

- Ahmadin, 2011. *Dialektika Ruang dan Proses Produksi Sosial: Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Asnidar, A., 2007. Solidaritas Kekerabatan Pada Masyarakat Jawa Perantauan (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sawit Seberang, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat).
- Buntuan, F.B., 2014. Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat di Desa Pangkusa (PhD Thesis). Universitas Negeri Gorontalo.
- Handayani, C.S., Novianto, A., 2004. Kuasa wanita jawa. LKIS Pelangi Aksara.
- Haryanto, J.T., 2013. Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, 365-392.
- Huda, D., 2017. Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama. *Asketik* 1.

- Imam, G., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makassar, B.K., 2014. *Makassar Dalam Angka*. Makassar: Badan Pusat Statistik.
- Nasution, M.A., 2014. *Ikatan Primordial Dalam Kegiatan Bisnis Orang Minangkabau di Sukaramai Medan*.
- Palilati, S., Apriyanto, J., Harold, R., 2015. *Karakteristik Orang Jawa Transmigrasi Dan Orang Jawa Perantauan: Studi Komparasi Di Gorontalo*. KIM Fakultas Ilmu Sosial 3.
- Putri, I.R., Faida, L.R.W., Fandeli, C., Purwanto, R.H., 2017. *Tradisi Masyarakat Selo Dan Pariwisata Di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah*. SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities 1, 199-218.
- Santoso, S., Harsono, J., 2014. *Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo*. Sosiohumaniora 16, 87-96.
- Tasmara, T., 2002. *Membudayakan etos kerja Islami*. Gema Insani.